

PENGUATAN UMKM MUSLIM MELALUI PENDEKATAN HALAL DIGITAL ECOSYSTEM (Analisis Strategi Pengembangan Ekonomi Syariah di Era Digital)

Chandra Satria

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Email: chandras@stebisigm.ac.id;

Margo Purnomo

Department Business Administration, Faculty of Political and Social Sciences
Padjadjaran University
Email: purnomo@unpad.ac.id

Suparman

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI
Email: armansasa19@gmail.com

Abstract

Digital transformation and the development of the halal economy offer significant opportunities for strengthening Muslim micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia. However, various studies still examine digitalization, halal certification, Islamic financial literacy, Islamic financial inclusion, and Islamic social finance separately, thus failing to explain the interrelationships between components within an integrated ecosystem. This study aims to develop the Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF) as a conceptual framework that integrates various strategic elements to enhance the competitiveness and sustainability of Muslim MSMEs. The study employed a qualitative approach with conceptual research through literature review. Secondary data were obtained from reputable scientific articles, academic books, reports from national and international institutions, and policy documents, analyzed using thematic analysis and literature synthesis. The results indicate that strengthening Muslim MSMEs requires a systemic approach that integrates six main pillars: Digital Capability, Halal Value Chain, Islamic Financial Literacy, Islamic Financial Inclusion, Islamic Social Finance, and Collaborative Governance, within a single, interconnected ecosystem. The HDEF framework positions digital transformation as an integration mechanism connecting business actors, Islamic financial institutions, regulators, halal certification bodies, universities, technology providers, and the community. This research contributes by offering a conceptual model that can serve as a foundation for empirical research and strategic policy formulation in the development of Muslim MSMEs and the Islamic economy in the digital era.

Keywords: *Halal Digital Ecosystem; Muslim MSMEs; Digital Transformation; Halal Economy; Islamic Financial Inclusion*

Abstrak

Transformasi digital dan perkembangan ekonomi halal membuka peluang besar bagi penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Muslim di Indonesia. Namun, berbagai penelitian masih mengkaji digitalisasi, sertifikasi halal, literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, dan keuangan sosial Islam secara terpisah sehingga belum mampu menjelaskan

keterkaitan antarkomponen dalam suatu ekosistem yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF) sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan berbagai elemen strategis untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM Muslim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual melalui studi kepustakaan. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi, buku akademik, laporan lembaga nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang dianalisis menggunakan analisis tematik dan sintesis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan UMKM Muslim memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan enam pilar utama, yaitu Digital Capability, Halal Value Chain, Islamic Financial Literacy, Islamic Financial Inclusion, Islamic Social Finance, dan Collaborative Governance dalam satu ekosistem yang saling terhubung. Kerangka HDEF menempatkan transformasi digital sebagai mekanisme integrasi yang menghubungkan pelaku usaha, lembaga keuangan syariah, regulator, lembaga sertifikasi halal, perguruan tinggi, penyedia teknologi, dan masyarakat. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan model konseptual yang dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris maupun perumusan kebijakan strategis dalam pengembangan UMKM Muslim dan ekonomi syariah di era digital.

Kata kunci: *Halal Digital Ecosystem; UMKM Muslim; Transformasi Digital; Ekonomi Halal; Inklusi Keuangan Syariah*

DASAR PEMIKIRAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu kekuatan utama yang mengubah lanskap perekonomian global dalam dua dekade terakhir (Nurhayati, 2025). Perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), komputasi awan (*cloud computing*), *big data*, *financial technology* (fintech), serta perdagangan elektronik (*electronic commerce*) telah mengubah pola produksi, distribusi, konsumsi, dan interaksi ekonomi secara fundamental (Januardana et al., 2025). Digitalisasi tidak lagi dipandang hanya sebagai instrumen pendukung aktivitas bisnis, tetapi telah berkembang menjadi fondasi baru dalam menciptakan efisiensi, inovasi, dan daya saing pada berbagai sektor ekonomi (Lestari et al., 2023). Laporan internasional menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi dunia terus mengalami peningkatan, seiring dengan semakin luasnya adopsi teknologi digital oleh pelaku usaha dari berbagai skala, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Wahab & Mahdiya, 2025). Dalam konteks tersebut, kemampuan suatu negara untuk membangun ekosistem digital yang inklusif menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan produktivitas nasional dan memperkuat daya saing ekonomi di tingkat global. Di sisi lain, perkembangan ekonomi halal (*halal economy*) juga menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat

signifikan(Alfianto, 2025). Meningkatnya populasi Muslim dunia, perubahan preferensi konsumen terhadap produk halal, serta berkembangnya industri halal pada sektor makanan, keuangan syariah, fesyen muslim, kosmetik, farmasi, hingga pariwisata halal telah menjadikan ekonomi halal sebagai salah satu sektor strategis yang diproyeksikan terus berkembang dalam beberapa dekade mendatang. Berbagai laporan internasional menempatkan ekonomi halal sebagai salah satu mesin pertumbuhan ekonomi global yang didukung oleh meningkatnya permintaan terhadap produk dan jasa yang tidak hanya memenuhi aspek kehalalan, tetapi juga kualitas, keamanan, keberlanjutan, dan etika bisnis(Masyhuri, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara transformasi digital dan pengembangan ekonomi halal menjadi kebutuhan strategis bagi negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, termasuk Indonesia. Dalam perspektif pembangunan ekonomi global, UMKM tetap menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi di berbagai negara. Organisasi internasional mencatat bahwa lebih dari 90 persen pelaku usaha di dunia merupakan UMKM yang berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan kemiskinan(Satria et al., 2023). Namun demikian, sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam memanfaatkan transformasi digital secara optimal(Setyani et al., 2025). Rendahnya kapasitas teknologi, keterbatasan akses pembiayaan, lemahnya inovasi bisnis, serta rendahnya integrasi dalam rantai nilai global menjadi tantangan yang masih dihadapi oleh banyak UMKM, khususnya di negara berkembang(Kambau, 2024). Oleh karena itu, pengembangan ekosistem digital yang mampu menghubungkan berbagai aktor ekonomi menjadi salah satu strategi yang semakin banyak mendapat perhatian dalam berbagai penelitian internasional.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan ekonomi halal berbasis UMKM(Yolanda, 2024). Peran UMKM dalam perekonomian nasional sangat strategis karena menjadi penyumbang utama aktivitas ekonomi domestik, penyerapan tenaga kerja, serta pemerataan pendapatan masyarakat. Selain itu, Indonesia juga memiliki peluang besar untuk menjadi pusat ekonomi halal dunia melalui penguatan industri halal nasional yang didukung oleh meningkatnya permintaan produk halal baik di pasar domestik maupun internasional(Istan, 2023). Pemerintah Indonesia melalui berbagai

kebijakan telah mendorong percepatan pengembangan ekonomi syariah, digitalisasi UMKM, perluasan sertifikasi halal, penguatan keuangan syariah, serta transformasi digital sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi nasional (Satria et al., 2024).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan UMKM Muslim di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural maupun operasional. Tingkat adopsi teknologi digital yang belum merata menyebabkan sebagian besar UMKM belum mampu memanfaatkan peluang ekonomi digital secara optimal. Banyak pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam penggunaan platform digital untuk pemasaran, pengelolaan usaha, transaksi keuangan, maupun pengembangan jaringan bisnis. Selain itu, rendahnya kepemilikan sertifikasi halal, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan syariah, rendahnya literasi keuangan syariah, serta belum optimalnya pemanfaatan instrumen keuangan sosial Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif masih menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing UMKM Muslim (Juwita et al., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi UMKM Muslim tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga menyangkut integrasi berbagai komponen yang membentuk ekosistem bisnis syariah secara menyeluruh. Perkembangan penelitian mengenai transformasi digital UMKM menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian internasional telah mengidentifikasi bahwa digitalisasi berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional, inovasi produk, perluasan akses pasar, dan peningkatan kinerja UMKM (Nefianto, 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam membangun kapabilitas digital (*digital capability*), mengembangkan inovasi, serta memperkuat kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan (Satria & Purnomo, 2025). Sementara itu, kajian mengenai ekonomi halal lebih banyak menyoroti pengembangan industri halal, sertifikasi halal, halal value chain, serta implementasi prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas bisnis (Summary, 2022).

Pada tingkat nasional, berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, digital marketing, adopsi teknologi, dan kinerja UMKM Muslim (OJK; BPS, 2025). Hasil penelitian tersebut secara umum

menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah dan pemanfaatan teknologi digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas usaha. Penelitian lain menekankan pentingnya dukungan kebijakan pemerintah, lembaga keuangan syariah, serta penguatan ekosistem halal dalam meningkatkan daya saing UMKM. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menganalisis setiap faktor secara parsial sehingga belum mampu menjelaskan hubungan antar komponen secara komprehensif dalam suatu kerangka ekosistem yang utuh. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu dimensi tertentu, seperti digitalisasi UMKM, literasi keuangan syariah, sertifikasi halal, atau inklusi keuangan syariah secara terpisah. Kedua, penelitian mengenai pengembangan ekosistem halal masih lebih banyak membahas aspek rantai nilai halal (*halal value chain*) dan industri halal tanpa mengintegrasikan transformasi digital sebagai elemen utama. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengembangkan suatu kerangka konseptual yang menghubungkan kapabilitas digital, ekonomi halal, inklusi keuangan syariah, dan keuangan sosial Islam dalam satu model terpadu sebagai strategi penguatan UMKM Muslim.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik untuk memahami bagaimana berbagai komponen tersebut dapat saling berinteraksi dalam membangun daya saing dan keberlanjutan UMKM Muslim. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui pengembangan konsep Halal Digital Ecosystem sebagai suatu pendekatan konseptual yang mengintegrasikan transformasi digital, halal value chain, kapabilitas digital, literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, dan instrumen keuangan sosial Islam ke dalam satu kerangka yang saling terhubung. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan UMKM Muslim, tidak hanya dari sisi pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga melalui penguatan ekosistem ekonomi syariah yang mendukung peningkatan daya saing, keberlanjutan usaha, dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi halal nasional.

Pendekatan Halal Digital Ecosystem menawarkan perspektif yang lebih komprehensif karena tidak hanya menempatkan teknologi digital sebagai instrumen

pendukung aktivitas bisnis, tetapi juga sebagai penghubung antara pelaku usaha, konsumen, lembaga keuangan syariah, lembaga sertifikasi halal, regulator, penyedia teknologi, serta instrumen keuangan sosial Islam dalam menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan ini diyakini mampu menjelaskan secara lebih utuh dinamika penguatan UMKM Muslim di era digital sekaligus menjadi landasan konseptual dalam merumuskan strategi pengembangan ekonomi syariah yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaya saing. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan Halal Digital Ecosystem sebagai perspektif utama untuk memahami tantangan sekaligus peluang penguatan UMKM Muslim dalam menghadapi transformasi ekonomi digital global, yang selanjutnya akan dianalisis lebih mendalam dalam konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual (conceptual research) yang bertujuan mengembangkan kerangka Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF) sebagai pendekatan strategis dalam penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Muslim di era digital (Chandra Satria, 2021). Pendekatan konseptual dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan berupaya membangun sintesis konseptual melalui pengintegrasian berbagai teori, hasil penelitian empiris, serta kebijakan yang berkaitan dengan transformasi digital, ekonomi halal, dan pengembangan ekonomi syariah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjelaskan keterkaitan antar konsep secara komprehensif sehingga menghasilkan model konseptual yang dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris pada tahap selanjutnya.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada pengembangan konsep Halal Digital Ecosystem dalam konteks penguatan UMKM Muslim sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi syariah di era digital. Analisis mencakup berbagai dimensi yang secara teoritis maupun empiris memiliki keterkaitan dengan penguatan UMKM Muslim, yaitu transformasi digital, *digital capability*, *halal value chain*, literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, keuangan sosial Islam, tata kelola kelembagaan, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam membangun

ekosistem halal yang berkelanjutan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*).

Sumber data meliputi artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus dan Web of Science, jurnal nasional terakreditasi SINTA, prosiding ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga nasional maupun internasional, seperti Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Koperasi dan UKM, Kementerian Agama Republik Indonesia, World Bank, International Monetary Fund (IMF), Islamic Development Bank (IsDB), SESRIC, Organisation of Islamic Cooperation (OIC), dan DinarStandard. Untuk menjaga relevansi dan kemutakhiran informasi, penelitian ini memprioritaskan literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, tanpa mengabaikan referensi klasik yang memiliki kontribusi teoritis penting. Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan dokumentasi literatur secara sistematis. Tahapan pertama adalah penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti *Halal Digital Ecosystem*, *Halal Economy*, *Digital Economy*, *Muslim MSMEs*, *Islamic Financial Inclusion*, *Islamic Financial Literacy*, *Islamic Social Finance*, *Digital Transformation*, dan *Business Ecosystem*.

Selanjutnya, dilakukan proses seleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta keterkaitan dengan tujuan penelitian. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, temuan empiris, hubungan antarvariabel, serta rekomendasi penelitian yang berkaitan dengan pengembangan UMKM Muslim di era digital. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang dikombinasikan dengan sintesis literatur (*literature synthesis*). Tahapan analisis dimulai dengan proses reduksi data melalui pengelompokan literatur berdasarkan tema utama, yaitu transformasi digital, ekonomi halal, UMKM Muslim, kapabilitas digital, inklusi keuangan syariah, literasi keuangan syariah, keuangan sosial Islam, dan ekosistem bisnis. Selanjutnya dilakukan proses pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi pola, hubungan, persamaan, maupun perbedaan hasil penelitian terdahulu.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk mengidentifikasi *empirical gap*, *theoretical gap*, dan *policy gap* sebagai dasar penyusunan Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF). Kerangka konseptual yang dihasilkan diharapkan mampu menjelaskan hubungan antarkomponen ekosistem halal secara lebih komprehensif sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik ekonomi syariah, khususnya dalam penguatan UMKM Muslim di era digital

PEMBAHASAN

1. Transformasi Digital sebagai Katalis Penguatan UMKM Muslim

Transformasi digital telah mengubah paradigma pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dari model bisnis konvensional menuju model bisnis yang lebih adaptif, berbasis teknologi, dan terhubung dalam jaringan ekonomi digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menjadi faktor strategis yang menentukan kemampuan UMKM dalam menciptakan inovasi, memperluas akses pasar, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat daya saing. Adopsi teknologi digital memungkinkan pelaku usaha mengintegrasikan proses produksi, pemasaran, distribusi, hingga layanan pelanggan secara lebih efektif melalui pemanfaatan platform digital, *marketplace*, media sosial, sistem pembayaran elektronik, dan analisis data. Dalam perspektif pembangunan ekonomi, transformasi digital juga memperluas kesempatan bagi UMKM untuk berpartisipasi dalam rantai nilai global (*global value chain*), sehingga mampu mengurangi hambatan geografis dan memperluas peluang ekspor bagi produk lokal.

Meskipun demikian, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat penggunaan teknologi. Sejumlah studi menemukan bahwa banyak UMKM telah memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi, namun belum mampu meningkatkan kinerja usaha secara signifikan karena digitalisasi hanya dilakukan pada aspek pemasaran tanpa diikuti perubahan pada sistem manajemen, pengelolaan data, inovasi produk, maupun pengembangan sumber daya manusia. Penelitian lain menegaskan bahwa digitalisasi akan memberikan dampak yang lebih besar apabila didukung oleh kapabilitas digital

(*digital capability*), yaitu kemampuan organisasi dalam mengadopsi, mengelola, dan memanfaatkan teknologi secara strategis untuk menciptakan nilai tambah. Dengan demikian, teknologi bukan lagi dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai enabler yang harus diintegrasikan dengan kompetensi organisasi, budaya inovasi, dan tata kelola usaha agar mampu menghasilkan keunggulan bersaing yang berkelanjutan.

Dalam konteks UMKM Muslim, transformasi digital memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan UMKM pada umumnya. Selain menghadapi tuntutan efisiensi dan inovasi, UMKM Muslim juga harus mampu menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam seluruh proses bisnisnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan peluang besar bagi UMKM Muslim untuk memperluas pasar halal melalui pemasaran digital, perdagangan elektronik, pembayaran syariah, serta pengembangan jejaring bisnis lintas negara. Namun demikian, penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM Muslim masih menghadapi keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan aspek kehalalan produk, sertifikasi halal, akses pembiayaan syariah, serta pemanfaatan layanan keuangan sosial Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital yang bersifat parsial belum cukup untuk menghasilkan penguatan UMKM Muslim secara berkelanjutan. Digitalisasi perlu dipahami sebagai bagian dari proses transformasi kelembagaan yang menghubungkan teknologi, tata kelola, sistem keuangan syariah, dan penguatan rantai nilai halal.

Hasil kajian terhadap berbagai penelitian internasional maupun nasional memperlihatkan adanya perubahan paradigma dalam memahami transformasi digital. Jika penelitian-penelitian awal lebih menekankan pengaruh langsung digitalisasi terhadap peningkatan kinerja UMKM, maka penelitian mutakhir mulai menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dipengaruhi oleh kualitas interaksi antaraktor dalam suatu ekosistem bisnis. Perspektif ini menempatkan pemerintah, lembaga keuangan syariah, lembaga sertifikasi halal, perguruan tinggi, penyedia teknologi, komunitas bisnis, dan konsumen sebagai bagian dari jaringan kolaboratif yang saling mendukung proses penciptaan nilai. Dengan demikian, transformasi digital tidak lagi dipahami sebagai proses individual yang dilakukan oleh pelaku usaha, tetapi sebagai proses kolektif yang membutuhkan sinergi berbagai pemangku kepentingan. Perubahan

perspektif tersebut menjadi landasan penting bagi pengembangan pendekatan Halal Digital Ecosystem, yang memandang digitalisasi sebagai instrumen integratif dalam memperkuat daya saing UMKM Muslim sekaligus mendorong pembangunan ekonomi syariah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Integrasi Komponen Ekonomi Halal dalam Penguatan UMKM

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa daya saing UMKM Muslim tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mengadopsi teknologi digital, tetapi juga oleh tingkat integrasi dengan komponen-komponen utama ekonomi halal. Komponen tersebut meliputi sertifikasi halal, *halal value chain*, literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, keuangan sosial Islam, tata kelola kelembagaan, serta dukungan kebijakan pemerintah. Selama ini, sebagian besar penelitian menganalisis setiap komponen tersebut secara terpisah sehingga menghasilkan rekomendasi yang bersifat sektoral.

Padahal dalam praktiknya, keberhasilan pengembangan UMKM Muslim bergantung pada kemampuan menghubungkan seluruh komponen tersebut ke dalam satu sistem yang saling memperkuat. Misalnya, sertifikasi halal akan memberikan manfaat yang lebih besar apabila didukung oleh pemasaran digital, akses pembiayaan syariah, dan pemanfaatan platform perdagangan elektronik yang mampu menjangkau pasar halal global. Demikian pula, peningkatan literasi keuangan syariah akan lebih efektif apabila diikuti dengan kemudahan akses terhadap lembaga keuangan syariah dan instrumen keuangan sosial Islam yang mendukung pengembangan usaha. Sintesis penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa integrasi komponen ekonomi halal memiliki implikasi yang lebih luas dibandingkan sekadar peningkatan kinerja bisnis. Pendekatan yang terintegrasi mampu meningkatkan kepercayaan konsumen, memperkuat reputasi produk halal, memperluas jejaring kolaborasi, serta menciptakan keberlanjutan usaha melalui sinergi antara pelaku usaha, regulator, akademisi, lembaga keuangan syariah, dan masyarakat. Dengan demikian, penguatan UMKM Muslim memerlukan perubahan paradigma dari pendekatan berbasis sektor menuju pendekatan berbasis ekosistem, di mana setiap komponen saling berinteraksi dalam menghasilkan nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai keagamaan secara simultan. Perspektif ini

memberikan dasar konseptual bahwa pembangunan ekonomi syariah tidak cukup dilakukan melalui penguatan satu aspek tertentu, tetapi memerlukan integrasi seluruh elemen pendukung ke dalam suatu sistem yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

3. Halal Digital Ecosystem sebagai Sintesis Konseptual

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, terlihat bahwa konsep Halal Digital Ecosystem merupakan evolusi dari dua pendekatan yang selama ini berkembang secara terpisah, yaitu *digital business ecosystem* dan *halal ecosystem*. Pendekatan pertama menekankan pentingnya kolaborasi digital antarpelaku usaha dalam menciptakan inovasi dan daya saing, sedangkan pendekatan kedua berfokus pada integrasi rantai nilai halal yang menjamin kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini memadukan kedua perspektif tersebut dengan menempatkan teknologi digital sebagai penghubung utama yang mengintegrasikan pelaku usaha, lembaga keuangan syariah, lembaga sertifikasi halal, regulator, penyedia teknologi, perguruan tinggi, komunitas bisnis, dan konsumen dalam satu sistem yang saling mendukung.

Dengan demikian, Halal Digital Ecosystem tidak hanya dipahami sebagai pemanfaatan teknologi digital pada industri halal, tetapi sebagai suatu kerangka kolaboratif yang memungkinkan seluruh aktor dalam ekosistem bekerja secara sinergis untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF) sebagai kontribusi konseptual utama. Kerangka ini menempatkan digital capability, halal value chain, Islamic financial literacy, Islamic financial inclusion, Islamic social finance, dan collaborative governance sebagai enam pilar utama yang saling berinteraksi dalam memperkuat kapasitas UMKM Muslim.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis setiap dimensi secara parsial, HDEF memandang seluruh komponen tersebut sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi dalam meningkatkan daya saing, keberlanjutan usaha, serta kontribusi UMKM terhadap pengembangan ekonomi syariah. Dengan demikian, kerangka ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai UMKM dan ekonomi halal, tetapi juga menawarkan perspektif baru bagi

pemerintah, lembaga keuangan syariah, perguruan tinggi, dan pelaku usaha dalam merancang strategi penguatan UMKM Muslim yang lebih komprehensif di era digital.

4. Pengembangan Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF)

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan UMKM Muslim tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu perspektif, seperti transformasi digital, sertifikasi halal, literasi keuangan syariah, maupun akses pembiayaan secara terpisah. Masing-masing komponen tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan daya saing UMKM, namun penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menempatkannya sebagai variabel yang berdiri sendiri sehingga belum mampu menjelaskan hubungan yang bersifat sistemik. Padahal, dalam praktiknya keberhasilan UMKM Muslim ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan berbagai sumber daya, kelembagaan, teknologi, serta nilai-nilai syariah ke dalam suatu sistem yang saling berinteraksi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF) sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan seluruh komponen utama pengembangan UMKM Muslim ke dalam satu ekosistem yang kolaboratif, adaptif, dan berkelanjutan.

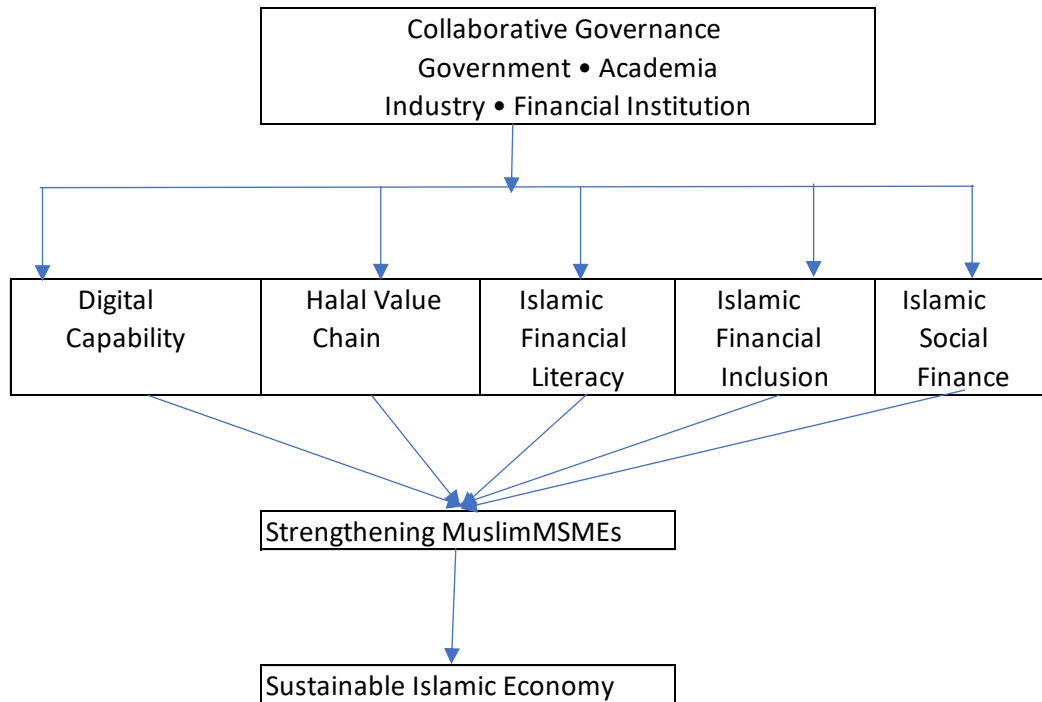
HDEF dibangun atas enam pilar utama yang saling melengkapi, yaitu Digital Capability, Halal Value Chain, Islamic Financial Literacy, Islamic Financial Inclusion, Islamic Social Finance, dan Collaborative Governance. *Digital Capability* merepresentasikan kemampuan UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses bisnis, inovasi, dan pengambilan keputusan. *Halal Value Chain* memastikan bahwa seluruh aktivitas usaha memenuhi prinsip halal mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, distribusi, pemasaran hingga konsumsi. *Islamic Financial Literacy* dan *Islamic Financial Inclusion* berfungsi meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengakses serta memanfaatkan layanan keuangan syariah secara efektif, sedangkan *Islamic Social Finance* menjadi instrumen pendukung melalui optimalisasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif untuk memperkuat kapasitas UMKM. Seluruh komponen tersebut diintegrasikan melalui *Collaborative Governance* yang menempatkan pemerintah, lembaga keuangan syariah, lembaga sertifikasi halal, perguruan tinggi, komunitas bisnis, perusahaan teknologi, serta

masyarakat sebagai aktor yang bekerja secara sinergis dalam membangun ekosistem halal yang berkelanjutan.

Berbeda dengan model-model sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada hubungan linier antarvariabel, HDEF memandang penguatan UMKM Muslim sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antaraktor dan antar sumber daya dalam suatu sistem terbuka. Pendekatan ini mengadopsi perspektif *ecosystem thinking*, di mana keberhasilan suatu pelaku usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan internal perusahaan, tetapi juga oleh kualitas hubungan dengan lingkungan eksternal. Dengan demikian, transformasi digital tidak lagi diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai mekanisme integrasi yang memperkuat konektivitas seluruh komponen ekosistem halal.

Pendekatan ini sekaligus memperluas perspektif pengembangan ekonomi syariah dari pendekatan sektoral menuju pendekatan sistemik yang mampu menghasilkan inovasi, meningkatkan kepercayaan konsumen, memperluas akses pasar, serta memperkuat keberlanjutan UMKM Muslim dalam menghadapi dinamika ekonomi digital global. Penelitian ini menempatkan HDEF sebagai model konseptual yang tidak hanya menjelaskan hubungan antar dimensi penguatan UMKM Muslim, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan penelitian empiris pada masa mendatang. Model ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan indikator pengukuran, pengembangan instrumen penelitian, maupun pengujian hubungan antar konstruk melalui pendekatan kuantitatif seperti Structural Equation Modeling (SEM) atau Partial Least Squares (PLS-SEM). Dengan demikian, HDEF berfungsi sebagai *bridging framework* yang menghubungkan teori transformasi digital, teori ekosistem bisnis, teori ekonomi halal, serta teori ekonomi syariah ke dalam satu kerangka konseptual yang lebih komprehensif. Kehadiran model ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah utama penelitian sekaligus memperkaya literatur mengenai strategi penguatan UMKM Muslim di era digital.

Gambar 1
Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF)



5. Implikasi Teoritis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi syariah dengan menawarkan Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF) sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan perspektif transformasi digital, *digital business ecosystem*, *halal ecosystem*, literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, keuangan sosial Islam, dan tata kelola kolaboratif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menganalisis hubungan antarvariabel secara parsial, penelitian ini memandang penguatan UMKM Muslim sebagai proses sistemik yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai aktor dan sumber daya dalam suatu ekosistem yang saling terhubung.

Dengan demikian, HDEF memperluas kajian ekonomi syariah dari pendekatan yang berorientasi pada sektor atau instrumen tertentu menuju pendekatan yang menekankan integrasi antar komponen sebagai prasyarat terbentuknya daya saing dan keberlanjutan UMKM. Kerangka ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji validitas empiris model, mengembangkan indikator pengukuran setiap

dimensi, serta mengeksplorasi hubungan kausal antar konstruk dalam berbagai konteks wilayah maupun sektor industri halal. Secara praktis, HDEF memberikan implikasi bagi pemerintah, lembaga keuangan syariah, lembaga sertifikasi halal, perguruan tinggi, perusahaan teknologi, organisasi masyarakat, dan pelaku UMKM dalam merancang strategi penguatan ekonomi syariah yang lebih terintegrasi. Pemerintah dapat menggunakan kerangka ini sebagai dasar penyusunan kebijakan yang menghubungkan program digitalisasi UMKM dengan pengembangan industri halal, perluasan akses pembiayaan syariah, serta optimalisasi instrumen keuangan sosial Islam.

Bagi lembaga keuangan syariah, HDEF menjadi acuan dalam mengembangkan layanan keuangan digital yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan UMKM. Perguruan tinggi dapat memanfaatkannya sebagai landasan pengembangan riset, inovasi, dan pengabdian kepada masyarakat, sedangkan pelaku UMKM memperoleh panduan untuk meningkatkan kapabilitas digital sekaligus memperkuat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip halal. Dengan demikian, implementasi HDEF diharapkan tidak hanya meningkatkan daya saing UMKM Muslim, tetapi juga mempercepat terwujudnya ekosistem ekonomi syariah yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Tabel 1
Proposisi Penelitian Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF)

Kode	Proposisi Penelitian	Landasan Teoretis	Implikasi Penelitian Mendatang
P1	Digital Capability meningkatkan kemampuan UMKM Muslim dalam mengadopsi inovasi, memperluas akses pasar digital, dan meningkatkan efisiensi operasional sehingga memperkuat daya saing usaha.	Dynamic Capability Theory, Resource-Based View (RBV), Digital Transformation Theory	Menguji pengaruh Digital Capability terhadap daya saing, inovasi, dan kinerja UMKM Muslim.
P2	Halal Value Chain yang terintegrasi meningkatkan kepercayaan konsumen, kualitas produk halal, dan keberlanjutan rantai pasok sehingga memperkuat posisi kompetitif UMKM Muslim.	Halal Supply Chain Theory, Value Chain Theory	Menguji pengaruh integrasi rantai nilai halal terhadap loyalitas konsumen dan kinerja bisnis halal.
P3	Islamic Financial Literacy meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan keuangan, pengelolaan risiko, serta	Financial Literacy Theory, Human Capital Theory	Menguji hubungan antara literasi keuangan syariah dengan perilaku

Kode Proposisi Penelitian	Landasan Teoretis	Implikasi Penelitian Mendatang
pemanfaatan produk dan layanan keuangan syariah secara optimal.		keuangan dan keberhasilan usaha UMKM Muslim.
P4 Islamic Financial Inclusion memperluas akses UMKM Muslim terhadap pembiayaan syariah dan layanan keuangan digital sehingga meningkatkan kapasitas usaha dan pertumbuhan bisnis.	Financial Inclusion Theory, Inclusive Growth Theory	Menguji pengaruh inklusi keuangan syariah terhadap akses modal, investasi, dan pertumbuhan UMKM.
P5 Islamic Social Finance melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif Islamic memperkuat ketahanan usaha, Finance meningkatkan kapasitas produktif, Maqasid al-Shariah, serta mendorong pemberdayaan Social ekonomi UMKM Muslim secara Theory berkelanjutan.	Social Finance Theory, al-Shariah, Capital Theory	Menguji efektivitas keuangan sosial Islam terhadap pemberdayaan dan keberlanjutan UMKM Muslim.
P6 Collaborative Governance memperkuat sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan syariah, lembaga sertifikasi halal, perguruan tinggi, industri, dan masyarakat sehingga Triple Helix/Quadruple Helix Digital Ecosystem dalam Helix, meningkatkan daya saing UMKM Muslim dan mendukung pembangunan ekonomi syariah berkelanjutan.	Collaborative Governance Theory, Triple Helix/Quadruple Helix Business Ecosystem Theory	Menguji peran tata kelola kolaboratif sebagai mekanisme integrasi seluruh dimensi HDEF terhadap penguatan UMKM Muslim.

Enam proposisi yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF) dibangun atas hubungan yang bersifat komplementer dan sistemik, bukan hubungan linier antarvariabel sebagaimana banyak ditemukan pada penelitian terdahulu. Setiap dimensi memiliki fungsi strategis yang berbeda, tetapi saling memperkuat dalam membentuk kapasitas UMKM Muslim. Digital Capability berperan sebagai penggerak transformasi teknologi, Halal Value Chain memastikan integritas proses bisnis sesuai prinsip syariah, Islamic Financial Literacy dan Islamic Financial Inclusion meningkatkan kualitas pengambilan keputusan

serta akses terhadap sumber daya keuangan, sedangkan Islamic Social Finance memperkuat aspek pemberdayaan dan ketahanan usaha. Seluruh komponen tersebut kemudian disatukan melalui Collaborative Governance yang berfungsi sebagai mekanisme koordinasi dan integrasi antarpemangku kepentingan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan UMKM Muslim tidak lagi dapat dilakukan melalui pendekatan sektoral yang berfokus pada satu aspek tertentu, seperti digitalisasi, sertifikasi halal, atau pembiayaan syariah secara terpisah. Sebaliknya, peningkatan daya saing dan keberlanjutan UMKM Muslim memerlukan pendekatan yang bersifat sistemik dengan mengintegrasikan berbagai elemen yang saling berkaitan dalam suatu ekosistem yang kolaboratif. Transformasi digital berperan sebagai katalisator yang mempercepat inovasi, efisiensi operasional, dan perluasan akses pasar, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola, kapasitas kelembagaan, serta sinergi antarpemangku kepentingan dalam ekosistem ekonomi halal. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF) sebagai kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan enam dimensi utama, yaitu Digital Capability, Halal Value Chain, Islamic Financial Literacy, Islamic Financial Inclusion, Islamic Social Finance, dan Collaborative Governance. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji setiap dimensi secara parsial, HDEF memandang seluruh komponen tersebut sebagai satu kesatuan yang saling berinteraksi dalam memperkuat kapasitas, daya saing, dan keberlanjutan UMKM Muslim.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas perspektif teori mengenai transformasi digital dan ekonomi halal, tetapi juga menawarkan model konseptual yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian empiris maupun penyusunan kebijakan strategis dalam pengembangan ekonomi syariah. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah, lembaga keuangan syariah, lembaga sertifikasi halal, perguruan tinggi, asosiasi pelaku usaha, perusahaan teknologi, serta organisasi pengelola keuangan sosial Islam untuk membangun kebijakan dan program yang lebih terintegrasi. Penguatan UMKM Muslim sebaiknya tidak lagi dilakukan melalui program-program yang berjalan sendiri-sendiri, tetapi melalui

pengembangan ekosistem halal digital yang menghubungkan digitalisasi usaha, penguatan rantai nilai halal, peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah, optimalisasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif, serta tata kelola kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mempercepat transformasi UMKM Muslim menjadi pelaku ekonomi yang lebih inovatif, inklusif, tangguh, dan berdaya saing pada tingkat nasional maupun global.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan konseptual yang didasarkan pada sintesis literatur tanpa melakukan pengujian empiris terhadap hubungan antar dimensi dalam Halal Digital Ecosystem Framework (HDEF). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memvalidasi model konseptual ini melalui pendekatan kuantitatif menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) atau Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM), maupun melalui pendekatan campuran (*mixed methods*) pada berbagai sektor industri halal dan wilayah yang memiliki karakteristik ekonomi syariah yang berbeda. Validasi empiris tersebut diharapkan dapat memperkuat generalisasi model sekaligus menyempurnakan HDEF sebagai kerangka ilmiah yang aplikatif dalam mendukung pengembangan UMKM Muslim dan pembangunan ekonomi syariah yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, A. N. (2025). Collaboration Towards A Sustainable Halal Industry Ecosystem: Pentahelix Approach. *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Manajemen* <https://loddosinstitute.org/journal/index.php/jeama/article/view/179>
- Chandra Satria. (2021). *Metodologi Penyusunan Laporan Penelitian Metodologi Penyusunan Laporan Penelitian* (1st ed., Issue 1). NoerFikri Palembang.
- Istan, M. (2023). The Role of Government, Financial Literacy and Inclusion on MSME Finacial Performance. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*. <http://www.owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/1383>
- Januardana, G. N., Pratama, S. Y., & Pratama, A. P. (2025). Pengembangan Dan Pemaparan Strategi Bisnis Digital Terhadap Umkm Muslim Chinese Food (Mcf) Di Era Perkembangan *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Juwita, O., Ali, M., Widodo, A. P., & ... (2022). Studi Literatur Platform Digital Sebagai Sarana Dalam Mengembangkan UMKM. *INFORMAL: Informatics* <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/INFORMAL/article/view/31547>

- Kambau, R. A. (2024). Proses Transformasi Digital Pada Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Rekayasa Sistem Informasi Dan Teknologi*, 1(3), 126–136.
- Lestari, L., Nurbaiti, N., & Aisyah, S. (2023). Analisis Pemanfaatan Digitalisasi Umkm Muslim Di Kota Medan (Ditinjau Dari Perspektif Maqashid Syariah). *Jurnal Sains Dan*
<http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/saintek/article/view/2130>
- Masyhuri, M. A. (2025). The Role of Digital Technology in Driving the Growth of Halal Fintech. ... *Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan*
<https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/26920>
- Nefianto, T. (2025). Strategi Transformasi Digital Untuk Penguatan Manajemen Organisasi. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, 1(1), 4026–4031.
- Nurhayati, J. (2025). Transformasi Digital dalam Ekonomi Syariah: Inovasi Teknologi untuk Penguatan Ekosistem Keuangan Halal di Era 5.0. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi* <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/26594>
- OJK; BPS, 2025. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025 Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik*.
- Satria, C., Maulina, E., Purnomo, M., & Suryanto, T. (2023). Performance Improvement in Small and Medium Enterprises; Financial Literacy and Business Experience: A case of Palembang City. *Quality - Access to Success*, 24(193), 268–277.
<https://doi.org/10.47750/QAS/24.193.30>
- Satria, C., Nofiansyah, D., & Cahya, B. D. (2024). Systematic Literature Review: Digital Financial and MSME Performance in Indonesia. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 10(1), 27.
<https://doi.org/10.31602/iqt.v10i1.15031>
- Satria, C., & Purnomo, M. (2025). Kajian Dan Implikasi Tren Bisnis Digital Umkm. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.36908/esha.v11i1.1482>
- Setyani, C. N., Milla, N., Rifantini, A., & Faraby, M. E. (2025). Analisis Persepsi Masyarakat dan Pelaku Usaha terhadap Strategi Pengembangan Kawasan Halal dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Syariah 5.0 di *SiNORA*.
<https://journal.ajbnews.com/index.php/sinora/article/view/249>
- Summary, E. (2022). Indonesia seeks to become global islamic economic hub. *Report of Institute for Development of Economics and Finance*, 7(7), 1–5.
- Wahab, A., & Mahdiya, I. (2025). Reconceptualizing halal industry governance in the digital economy: A maqasid al-Sharia based legal framework. ... *Islamic Law on Digital Economy and Business*.
<https://journal.uui.ac.id/JILDEB/article/view/46648>

Yolanda, C. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170–186. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>